



Model Konseling Islam Berbasis Nilai Profetik Terhadap *Moral Awareness* Siswa

¹Muhammad Ilham Bakhtiar, ²Aulia Baina Zahra, ³Ahmad Yusuf

¹Bimbingan dan Konseling, STKIP Andi Matappa, Indonesia

²Bimbingan dan Konseling, STKIP Andi Matappa, Indonesia

³Bimbingan dan Konseling, STKIP Andi Matappa, Indonesia

*)Corresponding author, E-mail. Ilhambakhtiar86@gmail.com

Abstrack: Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) mengetahui gambaran kebutuhan siswa terhadap model konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik di SMA Muhammadiyah Pangkep. (2) Mengetahui model konseling Islam yang dapat diterima melalui uji kegunaan, kelayakan, dan ketepatan model konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik di SMA Muhammadiyah Pangkep. (3) Mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diberikan layanan dengan penggunaan modul konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik terhadap *moral awareness* siswa SMA Muhammadiyah Pangkep. Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang berdasarkan tahapan-tahapan penelitian oleh Borg and Gall. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, angket, dan observasi. Analisis data menggunakan analisis data Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat siswa yang memiliki masalah *moral awareness* di SMA Muhammadiyah Pangkep. Sehingga panduan konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik sangat dibutuhkan di sekolah. (2) pengembangan model konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik yang diterima untuk meningkatkan *moral awareness* siswa mendapat skala penilaian tinggi dari para ahli dan respon yang sangat baik dari guru bimbingan konseling serta siswa yaitu dapat diterima dan layak untuk digunakan di SMA Muhammadiyah Pangkep. (3) Terdapat perbedaan tingkat kesadaran moral (*moral awareness*) siswa sebelum dan sesudah di berikan layanan dengan penggunaan modul konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik.

Kata kunci: Konseling Islam, Nilai-Nilai Profetik, dan *Moral Awareness*

Abstract: The objectives of this study were: (1) to describe the students' needs for the Islamic counseling model based on prophetic values at SMA Muhammadiyah Pangkep. (2) Knowing which Islamic counseling model can be accepted through testing the usefulness, feasibility, and accuracy of the Islamic counseling model based on prophetic values at SMA Muhammadiyah Pangkep. (3) Knowing the differences before and after being provided with services by using Islamic counseling modules based on prophetic values on the moral awareness of Muhammadiyah Pangkep Senior High School students. This study uses research and development based on the stages of research by Borg and Gall. This study uses data collection techniques through interviews, questionnaires, and observations. The data analysis technique used is the qualitative data analysis technique and quantitative data analysis, namely Wilcoxon. The results showed that: (1) There were students who had moral awareness problems at SMA Muhammadiyah Pangkep. So that Islamic counseling guidelines based on prophetic values are needed in schools. (2) the development of an Islamic counseling model based on accepted prophetic values to increase student moral awareness gets a high rating scale from experts and a very good response from counseling guidance teachers and students, which is acceptable and suitable for use in SMA Muhammadiyah Pangkep. (3) There are differences in the level of moral awareness of students before and after being provided with services by using the Islamic counseling module based on prophetic values.

Keyword: Islamic Counseling, Prophetic Values, and Moral Awareness



Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Moral berkembang sesuai dengan pengalaman individu yang menyangkut dua dimensi yaitu dimensi interpersonal dan dimensi intrapersonal. Dimensi intrapersonal meliputi pemikiran, persepsi, dan latar belakang kehidupan setiap individu, sedangkan lingkungan, teman sebaya, dan budaya merupakan dimensi interpersonal. Kedua dimensi tersebut berperan aktif pada setiap individu dan akan menentukan arah terhadap moral. Moralitas seseorang tumbuh melalui proses interaksi dengan pengalamannya, moral akan baik bila diajarkan dengan baik, begitu sebaliknya. Widjaja (Rahayu, 2015) menyatakan bahwa kesadaran moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Menurut (Nawawi, 2010) moral adalah ajaran tertentu baik, buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerta, dan susila. Wila Huky (Rahayu, 2015) merumuskan pengertian kesadaran moral secara kompherensip sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu, ajaran tentang tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik. sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya. Dari beberapa definisi tentang kesadaran moral dapat disimpulkan bahwa kesadaran moral merupakan suatu peraturan yang sangat penting ditegakkan karena dapat menjadi suatu rambu-rambu dalam kehidupan serta pelindung bagi lingkungan tersebut. Moral dihasilkan dari perilaku intelektual, emosi, atau hasil berfikir setiap manusia yang pada hakekatnya merupakan aturan kehidupan untuk menghargai dan dapat membedakan tentang benar dan yang salah berlaku dalam suatu masyarakat.

Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa di tekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Proses internalisasi atau penghayatan siswa terhadap *moral standarts* (patokan-patokan moral) terus terjadi. Imitasi atau peniruan terhadap orang tua, guru, teman sebaya, idola, dan insan film memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan idola atau contohberperilaku sosial dan moral bagi siswa (generasi penerus).

Problem moral dihadapi semua generasi, dari anak, generasi muda, dewasa, hingga generasi tua. Problem moralitas anak, saat ini sedang menjadi perhatian banyak pihak. Hal ini dikarenakan, anak merupakan generasi tunas bangsa, yang akan menghantarkan menjadi Negara ber peradaban tinggi, menjadi Negara hebat dan kuat karena moralitas anak-anak cenderung kuat dan baik.

Moral awereness sangat diperlukan karena dari terbentuknya *moral awereness* adalah pondasi awal langkah masa seorang siswa, dengan adanya *moral awereness* pada seorang siswa, maka untuk mengarahkan dan mengembangkan potensinya ke arah yang lebih baik sangatlah mudah. Dan imbasnya apabila siswa diarahkan dengan baik, maka siswa dapat berbuat baik dalam kehidupannya sehari-hari, konsep diri matang dan siap untuk bermasyarakat. Ketika masih kecil, seorang anak memiliki sifat semangat dan rasa percaya diri yang tinggi, ceria dan melakukan apapun tanpa rasa takut. Ketika memasuki sekolah, siswa turun kedalam dunia nyata, anak takut dengan yang lainnya, sudah mulai ada rasa bertanggung jawab diri, merasa bodoh, dan sebagainya. Anak mulai merubah konsep diri mereka. Dari perubahan konsep diri ceria menjadi rendah diri, berdampak anak menjadi kurang percaya diri dan tidak siap hidup bermasyarakat juga sulit berkembang di kemudian hari.

Pembentukan *moral awereness* merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berakhlak yang bernapas nilai luhur bangsa serta agama (Hamid dan Beni, 2013: 59). Humanistik (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'mimuna billah*) adalah termasuk akhlak mulia dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Akhlak mulia ditanamkan sejak dini berkaitan dengan nilai-nilai religius membentuk mental dan sikap anak didik yang terjalin berkat kerjasama berbagai pihak.

Bimbingan dan Konseling adalah salah satu pelopor pembentukan *Moral Awareness* di Sekolah seperti pengertian Bimbingan dan Konseling menurut Menurut Frank Parson (Prayitno, 2015) bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.

Senada dengan Frank Parson, Walgito juga menyebutkan (Tarmizi, 2018: 209), bimbingan adalah bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu ataupun sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. (Prayitno, 2015) konseling adalah suatu proses di mana konselor membantu konseli membantu interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan

dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya. Konseling merupakan hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar (Prayitno, 2015). Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaan sekarang, dan kemungkinan keadaannya di masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunkan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang. Maka dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah layanan yang membantu siswa untuk mengarahkan ketika dalam suatu permasalahan dan mencegah permasalahan itu terjadi dengan menggunakan suatu teknik tertentu juga terdapat aturan-aturan di dalamnya yang dilakukan oleh seorang konselor yang profesional.

Bimbingan dan Konseling Islam juga sangat berperan penting dalam membangun *Moral Awareness* siswa karna Islam adalah sebuah agama yang sempurna berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi pondasi umat Islam. Sudah jelas bahwa segala aturan hidup terdapat di dalamnya. Seperti pengertiannya Bimbingan dan Konseling Islam menurut Tajiri (2012) menyatakan bahwa konseling islami adalah suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan mendasarkan pada ajaran Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Subyek yang dibimbing adalah individu bermasalah yang membutuhkan bantuan bimbingan dan konseling. Pembimbingnya adalah individu yang memiliki kewenangan (kompetensi) untuk melakukan BK Islami yakni: (a) ahli bimbingan konseling Islami (konselor), (b) ahli psikolog, (c) ahli pendidikan (pedagog), (d) ahli agama Islam (ulama), dokter, dan (f) pekerja sosial. Isi bimbingan dan konseling Islami mencakup: bimbingan konseling perkawinan dan keluarga, bimbingan dan konseling jabatan atau pekerjaan, bimbingan dan konseling sosial, dan bimbingan konseling klinis.

Sutoyo (2014: 18) mengemukakan tentang Bimbingan dan konseling Islam, sebagai berikut; pengertian bimbingan dibedakan dengan pengertian konseling. (a) bimbingan Islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melauai usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial. (b) konseling Islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antar individu atau sekelompok individu yang mendapat kesulitan dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran Islam.

Mustamar (Susanti, 2019) bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Konseling Islam sebagai proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrahberagama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist ke dalam dirinya, sehingga dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist tersebut telah tercapai serta fitah beragama telah berkembang secara optimal, maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, manusia, dan alam semesta sebagai manifestasi dari perannya sebagai khalifah di bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah (Amin, 2010). Dari beberapa pengertian tentang bimbingan dan konseling Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok, yang bertujuan untuk membantu konseli mengembangkan fitrah agar dapat keluar dari berbagai kesuliatan atau permasalahan yang dihadapi serta mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Praktek konseling Nabi, Al-Qur'an yang intinya petunjuk, penjelasan terhadap beberapa petunjuk, pedoman prilaku, obat penawar, pembeda hak dan bathil, menjadi bukti betapa jelasnya paradigma atau ciri konseling yang dipraktekkan oleh Nabi, suatu pendekatan Ilahiyah, suatu pendekatan yang berorientasi pada pencapaian kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat, suatu pendekatan yang bertumpu pada akar masalah kehidupan manusia.

Musnamar (Tarmizi, 2018: 39) memformulasikan beberapa tujuan konseling Islam, yang dapat dijadikan landasan dalam mengimplementasikan layanan konseling Islam, baik di lembaga pendidikan (sekolah) maupun di masyarakat sebagai berikut: (1) Membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (mengingatkan kembali ke fitrahnya); (2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah. Namun manusia hendaknya menyadaribahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu bertawakkal kepada Allah SWT; (3) Membantu individu memahami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapinya; (4) Membantu individu

menemukan alternatif pemecahan masalahnya; (5) Membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang dan memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga membantu mengingat individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.

Sedangkan menurut Erhamwilda (Rizqiyah, 2017) Tujuan dari bimbingan dan konseling Islam terbagi menjadi dua bagian yaitu: (1) Tujuan umum (jangka panjang) bimbingan dan konseling Islam secara implisit sudah ada dalam definisi bimbingan dan konseling Islam, yakni mewujudkan individu menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat; (2) Tujuan khusus (jangka pendek) adalah membantu klien mengatasi masalahnya dengan cara mengubah sikap dan perilaku klien yang melanggar tuntunan Islam menjadi sikap dan perilaku hidup yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Badawi (Saputra, 2019) secara khusus merumuskan tujuan konseling Islam kedalam empat poin. Keempat poin tersebut adalah: (1) Agar manusia dapat berkembang secara serasi dan optimal unsur raga dan rohani serta jiwanya berdasarkan agama Islam; (2) Agar unsur rohani serta jiwa pada individu dapat berkembang secara serasi dan optimal; (3) Agar berkembang secara seimbang dan optimal unsur kedudukan individu dan sosial berdasarkan ajaran Islam; (4) Agar berkembang secara seimbang dan optimal unsur manusia sebagai makhluk yang sekarang hidup di dunia dan kelak akan hidup di akhirat berdasarkan ajaran Islam.

Dari paparan para ahli di atas maka, tampak dengan jelas bahwa tujuan konseling Islami adalah menjadikan manusia kembali kepada fungsi penciptaannya yakni *Khalifah fil Ardh* yang memiliki keimanan yang kuat, ilmu yang bermanfaat, dan mampu mengamalkan perintah Allah sesuai dengan Syariat. Selain itu juga, konseling Islami menentukan terwujudnya keseimbangan dan keselarasan dalam mengarungi kehidupan di Dunia dan membekali diri dalam menggapai kebahagiaan hidup di Akhirat. Penekanan terhadap dua dimensi tersebut harus pula dibarengi dengan tercapainya kualitas jiwa yang sehat lagi suci. Dalam mewujudkannya, maka proses konseling Islami setidaknya dapat melakukan hal (1) Menggugah dan membangkitkan spiritual konseling melalui penanaman dan pengamalannilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam menjalani manis pahitnya hidup yang penuh dengan nikmat dan cobaan; (2) memberikan gambaran tentang perlunya memahami diri, agar setiap individu dapat menghargai dirinya, serta tugas dan fungsinya masing-masing yang tidak dapat digantikan perannya oleh orang lain.; (2) Mendorong individu untuk semangat dalam mengambil bagiannya dalam berkarir dan pekerjaan, agar dapat memberikan manfaat kepada mereka yang membutuhkannya; (3) Senantiasa mengingatkan untuk melakukan perbuatan yang terpuji.

Jadi, tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh konseling Islami ialah membetuk kesempurnaan manusia dalam merealisasikan kehidupannya untuk memperoleh ridho Allah melalui kegiatan zikir, fikir, dan amal shalih, sehingga dapat hidup bahagia dunia dan akhirat. Zikir sebuah upaya untuk terus mengingat dan menyandarkan diri kepada satu-satunya Dzat yakni Allah sebagai Sang Khaliq yang berkuasa di seluruh Alam yang memberikan kebahagiaan hidup. Selanjutnya kegiatan berfikir, menunjukkan keistimewaan manusia sebagai makhluk berakal untuk memahami ayat-ayat kauniyyah akan kebesaran nikmat yang telah Allah berikan agar dapat dimanfaatkan secara baik sesuai syariah. Dan pada akhirnya, amal shalih menunjukkan keberadaan manusia sebagai *khalifah fil ardh* yang dapat memberikan manfaat bagi sesamanya.

Menurut Musnamar (Tarmizi, 2018) fungsi konseling Islami tidak berbeda dengan fungsi pendidikan Islam, ia menyebutkan fungsi konseling Islami terdiri dari beberapa fungsi di antaranya adalah: fungsi *preventif*, fungsi *kuratif* atau korektif, fungsi *preservative*, fungsi *developmental* atau pengembangan.

Konseling Berbasis Profetik Menurut (Al-Razi, 2014) Profetik atau keselamatan spiritual adalah konsekuensi niscaya keimanan. Keimanan yang prima dapat dikategorikan sebagai pengetahuan hakiki, yang dalam epistemologi islam disebut "pengetahuan *hudhuri*", dan dalam tradisi Islam disebut wahyu.

Asal-usul profetik ini, menurut Kuntowijoyo (Rifai, 2009) mengungkapkan bahwa nabi Muhammad SAW telah sampai ke tempat paling tinggi yang menjadi dambaan ahli mistik (peristiwa Isra Mi'raj), tetapi ia tetap kembali ke dunia untuk menunaikan tugas-tugas kerasullannya. Pengalaman keagamaan yang luar biasa di dalam Isra Mi'raj itu dijadikan oleh Nabi SAW sebagai kekuatan psikologis untuk melakukan perubahan kemanusiaan.

Profetik merupakan panggilan iman seseorang yang diangkat menjadi Nabi oleh Allah SWT untuk melakukan perubahan-perubahan, baik struktur budaya masyarakat, moralitas kehidupan masyarakat, maupun tata cara berpikir yang sangat realistis. relevan sekali jika para Nabi hadir untuk melakukan hal tersebut. Para Nabi hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat didasarkan atas iman yang kuat kepada Allah, sehingga rasa keimanan dan atas perintah Allah tersebut, maka gerakan profetik merupakan misi teologi yang dilakukan para Nabi Asghar (Zulheri, 2012).

Kuntowijoyo (2013) menyebutkan bahwa satra profetik dibuat berdasarkan nilai-nilai dalam kitab suci. Profetik mesti diniatkan sebagai ibadah. Ibadah dalam arti luas karena ajaran agama itu terdiri dari *hablun minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablun minannas* (hubungan dengan sesama manusia).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa profetik adalah nilai-nilai kenabian yang berkenaan dengan hubungan sesama manusia maupun hubungan dengan Sang Pencipta.

Dalam Shobron (Alhasan, 2017) Allah sudah menyiapkan dan memelihara kepribadian seorang sebelum ia diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Rasul memiliki banyak sifat yang baik antara lain, yaitu *al-Shidiq* (benar), *al-Amanah* (profesional), *al-Tabligh* (kemampuan komunikasi), dan *al-Fathanah* (menyelesaikan masalah). Kepribadian Rasulullah SAW memang telah mampu membuat begitu banyak orang bersimpati dan masuk islam. Kemampuannya dalam mengendalikan stress sangat baik, pengendalian marahnya sangat baik, kejujurannya sangat diutamakan bahkan terhadap orang yang tak seagama sekalipun.

Kuntowijoyo (Hani'ah, 2018) menginterpretasikan bahwa profetik memuat tiga nilai dasar, yaitu humanistik, liberasi, dan transendensi. Humanistik sebagai derivasi dari *amar ma'ruf* mengandung pengertian memanusiakan manusia. Liberasi yang diambil dari *nahi munkar* mengandung pengertian pembebasan. Sedangkan transendensi merupakan dimensi keimanan manusia. Ketiga muatan nilai itu mempunyai implikasi yang sangat mendasar dalam rangka membingkai kelangsungan hidup manusia yang humanistik.

Secara normatif konseptual, paradigma profetik versi Kuntowijoyo melalui rumusannya tentang Ilmu Sosial Profetik (ISP), hal ini tercakup pada ketiga kandungan nilai ayat 110 Surah Al-Imran: Yang artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Dengan berpijaknya pada ayat tersebut, terdapat tiga pilar utama dalam paradigma profetik, yaitu: *amar ma'ruf* (Humanistik), mengandung pengertian memanusiakan manusia, *nahi munkar* (Liberasi) mengandung pengertian pembebasan, dan *tu'minuna billah* (Trasendensi) yang mengandung dimensi keimanan manusia. Ketiga itu yang disebut etika profetik.

Ada beberapa hasil penelitian yang cukup relevan yang berhubungan dengan konseling islami terhadap kesadaran moral siswa yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu: Syafa'ah (2017) mengatakan bahwa konseling islam dapat membantu meningkatkan moral narapidana anak di BAPAS Kelas 1 Semarang secara perlahan. Dapat membantu narapidana anak mengembalikan mental spiritual, dan sikap optimisme dalam merubah perilaku mereka menjadi lebih baik, sehingga tercipta moral yang berkualitas, kemudian Erya (2018) juga menyebutkan bahwa penerapan konseling islam dalam perkembangan moral siswa dapat membantu kesadaran moral siswa untuk meningkatkan dan menyadarkan siswa akan pentingnya karakter yang baik, sehingga siswa bisa mencapai perkembangan yang optimal, dan Mujahidin (2020) menjelaskan bahwa pendekatan bimbingan dan konseling gestalt profetik (*G-Pro*) dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi beragama siswa di SMA Ibnu 'Aqil. Dari beberapa penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling islam dapat membantu meningkatkan kesadaran moral individu.

Metode

Berdasarkan analisis dan kebutuhan yang diperoleh dari guru BK, hasil kajian teori dan empirik sangat diperlukan hadirnya model atau panduan konseling kelompok dalam meningkatkan *moral awareness* siswa. Kajian teori atau studi literatur terkait dengan konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik terhadap *moral awareness* siswa kemudian dirumuskan perumusan masalah untuk dikaji. Dengan pengkajian literatur dan analisis kebutuhan bertujuan untuk mengetahui kebutuhan penerapan program peningkatan *moral awareness* siswa disekolah dan akan diperoleh problem dan masalah *moral awareness* yang di hadapi oleh siswa serta kebutuhan yang diperoleh dalam menghadapi problem tersebut. Maka dengan mengacu pada analisis kebutuhan dan studi literatur tersebut peneliti membuat panduan konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik terhadap *moral awareness* siswa, yang berlandas pada teoritis yang kuat dan memiliki peluang implementasi yang baik. Proses semacam ini dipertegas oleh Borg & Gall (2003) bahwa kajian literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi dalam rangka merencanakan dan pengembangan panduan dan model.

Panduan konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik berdasarkan analisis kebutuhan dan studi literatur, maka panduan yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masalah siswa adalah peningkatan pada *moral awareness* yaitu: Perkenalan, Menghargai Proses, Kreatif, Rasa Ingin Tahu, Disiplin, Jujur, Bertanggung Jawab.

Setelah pelaksanaan uji akseptibilitas oleh ahli, maka peneliti melakukan uji coba kepada 10 orang siswa sebagai uji kelompok kecil atau kelompok terbatas. Tujuannya untuk melihat efektifitas panduan konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik terhadap *moral awareness* siswa. Untuk memperoleh

data hasil *moral awareness* siswa dilakukan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) menggunakan skala perilaku *moral awareness*. Instrument ini dibuat untuk melihat perbedaan skor sebelum dan sesudah dilaksanakan kegiatan. Skala yang digunakan adalah skala 1-5 pada setiap butir pernyataan, sehingga hasil *pretest* dan *posttest* disajikan dalam bentuk nilai skor. Hasil data instrument di uji melalui uji statistic Wilcoxon dengan hasil bahwa terdapat pengaruh peningkatan setelah mengikuti kegiatan, dimana hal tersebut menjelaskan bahwa pemberian konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik terhadap *moral awareness* efektif dalam membantu siswa meningkatkan *moral awareness*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Tabel Penilaian Akseptabilitas

Uji Akseptabilitas	Validasi Ahli			Jumlah
	1	2	3	
Uji Kegunaan (<i>utility</i>)	85,71	85,71	96,42	89,28
Uji Kelayakan (<i>feasibility</i>)	79,16	87,5	91,66	86,12
Uji Ketepatan (<i>Accuracy</i>)	75	75	87,5	79,17
Isi Materi (<i>Content</i>)	75	75	90	80

Sumber: Akseptabilitas

Dapat dilihat dari tabel1, bahwa uji kegunaan dari validator ahli dengan jumlah 89,28, uji kelayakan dengan jumlah 86,12, uji ketetapan dengan jumlah 79,17, dan isi materi dengan jumlah 80 maka dapat disimpulkan bahwa modul layanan konseling berbasis nilai-nilai profetik terhadap moral awareness siswa dapat dikatakan memiliki tingkat kelayakan yang cukup tinggi untuk di berikan kepada siswa

Tabel 2. Gambaran Tingkat Konsep Diri Akademis Siswa Saat Observasi Berdasarkan Hasil Analisis Persentase Individual

Persentase	Kriteria	Pertemuan						
		1	2	3	4	5	6	7
80%-100%	Sangat Tinggi	-	-	-	-	-	2	5
60%-79%	Tinggi	-	-	-	-	-	7	5
40%-59%	Sedang	-	3	3	4	4	1	-
20%-39%	Rendah	4	6	6	6	6	-	-
0%-19%	Sangat Rendah	6	1	1	-	-	-	-
Jumlah		10	10	10	10	10	10	10

Sumber: Hasil penelitian observasi

Berdasarkan hasil pengamatan dan pertemuan dari pertama hingga pertemuan ke tujuh dapat dilihat bahwa tingkat kesadaran moral siswa dengan 18 aspek yang di observasi terlihat meningkat sesudah di berikan layanan konseling Islam berbasis profetik. Artinya, pelaksanaan konseling Islam berbasis profetik dapat diikuti dengan baik oleh responden.

Tabel 3. Tingkat *Moral Awareness* Siswa Sebelum dan Sesudah Diberi Konseling Islam Berbasis Nilai-Nilai Profetik

Interval	Kategorisasi	Sampel Penelitian			
		Pre test		Post test	
		F	%	F	%
152 - 180	Sangat Tinggi	1	10%	7	70%
123 - 151	Tinggi	4	40%	3	30%
94 – 122	Sedang	3	30%		
65 – 93	Rendah	2	20%		

36 – 64	Sangat Rendah				
Jumlah		10	100%	10	100%

Sumber: Angket *pre test* dan *post test*

Berdasarkan penyebaran angket yang telah dilakukan kepada siswa diperoleh hasil bahwa sebelum dilakukan layanan konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik *moral awareness* siswa terdapat 2 orang dalam katagori rendah, 3 dalam katagori sedang, 4 dalam katagori tinggi, dan 1 dalam katagori sangat tinggi. Kemudian setelah dilakukan layanan konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik terdapat perubahan perilaku atau dengan kata lain *moral awareness* siswa meningkat dengan katagori tinggi terdapat 3 orang dan sangat tinggi terdapat 7 orang.

Tabel 4. Kecenderungan Umum Penelitian Berdasarkan Katagori Tingkat *Moral Awareness* di SMA Muhammadiyah Pangkep

Jenis Data	N	Mean	Interval	Katagori
Pre test	10	12,13	65 – 93	Rendah
Post test	10	15,91	152 – 180	Sangat Tinggi

Sumber: Angket *pre test* dan *post test*

Berdasarkan hasil pre test dan pos test yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik dapat meningkatkan *Moral Awareness* siswa dari katagori rendah ke katagori sangat tinggi.

Tabel 5. Hasil Tabel Ranks dengan menggunakan Uji Wilcoxon

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test - pre test	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	10 ^b	5,50	55,00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

Sumber: SPSS22

Berdasarkan tabel 4.9 tidak ada *negative* atau 0 *differences* atau selisih yang bernilai *negative* antara *pretest* dan *posttest* dengan rata-rata nilai negatif 0,00. Sedangkan *positive differences* atau selisih yang bernilai positif dalam artian angka sesudah lebih besar dari pada sebelum ada 10 data output dengan *mean rank* atau rata-rata nilai positif adalah 5,50. Ties atau data yang bernilai sama baik pada *pretest* maupun *posttest* tidak ada atau 0.

Tabel 6. Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test
Test Statistics^a

	post test - pre test
Z	-2,805 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,005

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon pada table 4.6 di bawah ini diperoleh harga Z sebesar -2,805 dengan *Asymp.Sig (2-tailed)* 005 yaitu < 0,05, jadi H₀ ditolak, maka disimpulkan terjadi peningkatan setelah mengikuti kegiatan konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik. Hal ini berarti bahwa pemberian model konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik efektif untuk membantu siswa dalam meningkatkan *moral awareness*.

Adapun logika probabilitas yaitu dari Z hitung didapat nilai 2,805 (tanda tidak relevan karena hanya menunjukkan arah). Dari table Z angka 2,805 didapat angka kumulatif sebesar 0,99. Hal ini berarti bahwa probabilitas adalah 1 – 0,99 atau 0,0025. Oleh karena uji dua sisi maka probabilitas (*asympt.Sig*) adalah 2 x 0,0025 atau 0,005.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa sangat efektif pemberian layanan konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik terhadap *moral awareness* siswa.

Kesadaran moral (*moral awareness*) memiliki peran penting bagi setiap siswa, karena dengan memiliki *moral awareness* yang baik menjadikan siswa sebagai pribadi yang dapat berperilaku sesuai dengan lingkungan sosialnya, sehingga siswa tersebut dapat diterima dalam lingkungannya. Sebaliknya, jika siswa memiliki *moral awareness* yang buruk akan menghambat dirinya dalam bersosial.

Demikian halnya di SMA Muhammadiyah Pangkep bahwa masih banyak siswa yang memiliki *moral awareness* yang kurang bagus. Diperoleh informasi bahwa diantara siswa masih banyak yang tidak saling menghargai, tidak saling mengingatkan, kurang tegas dan berbuat curang sehingga mengganggu hubungan antar siswa dan guru. Demikian hasil pengamatan peneliti di ruang kelas dan ditambah informasi dari guru BK di sekolah hal tersebut nampak di antara siswa. Sehingga menurut guru BK perlu dilakukan kegiatan yang dapat merubah *moral awareness* siswa semakin meningkat.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang diperoleh dari guru BK, hasil kajian teori dan empirik sangat diperlukan hadirnya model atau panduan konseling kelompok dalam meningkatkan *moral awareness* siswa. Kajian teori atau studi literatur terkait dengan konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik terhadap *moral awareness* siswa kemudian dirumuskan perumusan masalah untuk dikaji. Dengan pengkajian literatur dan analisis kebutuhan bertujuan untuk mengetahui kebutuhan penerapan program peningkatan *moral awareness* siswa disekolah dan akan diperoleh problem dan masalah *moral awareness* yang di hadapi oleh siswa serta kebutuhan yang diperoleh dalam menghadapi problem tersebut. Maka dengan mengacu pada analisis kebutuhan dan studi literatur tersebut peneliti membuat panduan konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik terhadap *moral awareness* siswa, yang berlandas pada teoritis yang kuat dan memiliki peluang implementasi yang baik. Proses semacam ini dipertegas oleh Borg & Gall (Ramadhan, 2018) bahwa kajian literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi dalam rangka merencanakan dan pengembangan panduan dan model.

Panduan konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik berdasarkan analisis kebutuhan dan studi literatur, maka panduan yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masalah siswa adalah peningkatan pada *moral awareness* yaitu: Perkenalan, Menghargai Proses, Kreatif, Rasa Ingin Tahu, Disiplin, Jujur, Bertanggung Jawab

Panduan yang dirancang oleh peneliti kemudian diuji tingkat akseptibilitas yang mencakup: kegunaan, kelayakan, ketepatan dan relevansi oleh tiga ahli dalam bimbingan dan konseling dan yang ketiga dan praktisi atau guru BK di SMA Muhammadiyah Pangkep. Hasil uji akseptibilitas menunjukkan bahwa panduan yang dirancang peneliti sudah layak untuk digunakan sebagai panduan guru BK atau konselor di sekolah.

Setelah pelaksanaan uji akseptibilitas oleh ahli, maka peneliti melakukan uji coba kepada 10 orang siswa sebagai uji kelompok kecil atau kelompok terbatas. Tujuannya untuk melihat efektifitas panduan konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik terhadap *moral awareness* siswa. Untuk memperoleh data hasil *moral awareness* siswa dilakukan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) menggunakan skala perilaku *moral awareness*. Instrument ini dibuat untuk melihat perbedaan skor sebelum dan sesudah dilaksanakan kegiatan. Skala yang digunakan adalah skala 1-5 pada setiap butir pernyataan, sehingga hasil *pretest* dan *posttest* disajikan dalam bentuk nilai skor. Hasil data instrument di uji melalui uji statistic Wilcoxon dengan hasil bahwa terdapat pengaruh peningkatan setelah mengikuti kegiatan, dimana hal tersebut menjelaskan bahwa pemberian konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik terhadap *moral awareness* efektif dalam membantu siswa meningkatkan *moral awareness*.

Oleh karena itu dengan diterapkannya panduan konseling Islam berbasis nilai-nilai profesik diharapkan menjadi bahan bagi guru BK dalam mengkonseling siswa di sekolah, karena dapat membentuk siswa memiliki *moral awareness* yang baik.

Setelah diberikan layanan konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik dengan menggunakan modul tingkat perubahan *moral awareness* siswa sangat meningkat dan siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah diteliti oleh Syafa'ah (2017) yang mengatakan bahwa konseling Islam dapat membantu meningkatkan moral narapidana anak di BAPAS Kelas 1 Semarang secara perlahan. Dapat membantu narapidana anak mengembalikan mental spiritual, dan sikap optimisme dalam merubah perilaku mereka menjadi lebih baik, sehingga terciptanya moral yang berkualitas.

Kemudian Erya (2018) juga menyebutkan bahwa penerapan konseling Islam dalam perkembangan moral siswa dapat membantu kesadaran moral siswa untuk meningkatkan dan menyadarkan siswa akan pentingnya karakter yang baik, sehingga siswa bisa mencapai perkembangan yang optimal.

Mujahidin (2020) menjelaskan bahwa pendekatan bimbingan dan konseling gestalt profetik (*G-Pro*) dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi beragama siswa di SMA Ibnu 'Aqil

Dari beberapa penelitian diatas mengenai konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik dan juga penelitian yang sudah peneliti teliti mengenai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik dapat membantu siswa meningkatkan kesadaran moralnya.

Modul konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik terhadap *moral awareness* menyajikan materi yang memuat sistematika kegiatan dan alokasi waktu yang terdapat di setiap sesinya dan memiliki Lembar Evaluasi juga Lembar Kerja siswa di setiap akhir sesinya. Modul konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik terhadap *moral awareness* belum membahas secara keseluruhan nilai-nilai profetik secara kaffah (menyeluruh) dan hanya menyajikan 6 tema materi *moral awareness* yang seharusnya terdapat 18 materi *moral awareness* dan penelitian ini hanya dilakukan sampai dengan uji kelompok kecil dengan sampel 10 siswa. Harapannya dapat di kembangkan pada penelitian berikutnya.

Simpulan Dan Saran

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pada siswa SMA Muhammadiyah Pangkep, terdapat siswa yang memiliki masalah dalam *moral awareness*. Sehingga panduan konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik sangat dibutuhkan di sekolah; (2) Model konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik yang diterima dalam penelitian ini adalah model konseling yang berbentuk modul yang memuat latar belakang, tujuan, sasaran, manfaat, sistematika kegiatan dan alokasi waktu, kompetensi konselor, prinsip etika utama, dan 6 materi *moral awareness* yang meliputi: (Humanistik (Amar Ma'ruf), Liberasi (Nahi Munkar), Transendensi (Ketuhanan)). Dengan hasil penilaian uji kegunaan rata-rata 89,28%, uji kelayakan dengan hasil penilaian rata-rata 86,12%, uji ketepatan dengan hasil penilaian rata-rata 79,17%, dan hasil penilaian rata-rata isi materi 80% yang artinya bahwa model konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik terhadap *moral awareness* siswa dapat diterima; (3) Berdasarkan seluruh kegiatan, penilaian dari uji akseptabilitas (kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan relevansi) uji kelompok kecil dengan statistik uji Wilcoxon dapat dikatakan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan *pre test* dan *post test* yang diberikan dengan hasil penilaian rata-rata untuk *pre test* 12,13% sedangkan untuk *post test* memperoleh rata-rata 15,91% dengan katagori *pre test* rendah dan setelah diberikan layanan kemudian dilakukan *post test* tingkat katagorinya berada pada katagori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah dinyatakan efektif dan layak untuk digunakan, maka diharapkan dengan adanya model konseling Islam berbasis nilai-nilai profetik terhadap *moral awareness* ini mampu memberikan implikasi kepada berbagai pihak seperti pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai pemecah masalah pendidikan, pengembangan kelembagaan serta untuk penelitian lebih lanjut.

Daftar Rujukan

- Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Pustaka Setia*, Bandung
- Prayitno & Erman Amti, 2015, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Pustaka Nasional, Jakarta
- Hajir Tajirin, 2012, *Konseling Islam: Studi Terhadap Posisi Dan Peta Keilmuan*, *Jurnal Konseling Islam*, Vol. 6 (2)
- Anwar Sutoyo, 2014, *Bimbingan Dan Konseling Islam (Teori Dan Praktik)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Asri Atuz Zeky & Meli Susanti, 2019, *Konsep Dzikir Dalam Al-Qur'an & Relevannya Dengan Bimbingan Dan Konseling Islam*, *Jurnal Konseling Islam*, Vol. 5 (1)
- Amin & Samsul Munis, 2010, *Bimbingan Konseling Islam*, Amzah Media, Jakarta
- Hawla Rizqiyah, 2017 *Bimbingan Dan Konseling Islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin*, *Skripsi*, Bimbingan Dan Konseling Islam, UIN Raden Intan, Lampung
- Zulheri, 2012, *Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo)*, *Skripsi*, Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Kuntowijoyo, 2013, *Maklumat Sastra Profetik*, Multipresindo, Jakarta
- Zahrotul Hani'ah, 2018, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII Di Mtsn 1 Malang*, *Skripsi*, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang
- Dian Na'imatul Fauzia Alhasan, 2017, *Menggali Sifat Sidiq Amanah Fathonah Tabligh (SAFT) Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islami Di SD IT Ar-Risalah Kartasura*, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta

Ahmad Nawawi, 2010, Pentingnya Nilai Moral Bagi Generasi Penerus, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Safa'ah Dkk, 2017, Peranan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana: Studi Pada BAPAS Kelas 1 Semarang, *Jurnal Konseling Islam*, Vol 12 (2)

Erya Yunanda, 2018, Penerapan Konseling Islam Dalam Perkembangan Moral Siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Endin Mujahidin, Imas Kania Rahman (dkk), 2020, Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Gestalt Profetik (G-Pro) Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa Di SMA Ibnu' Aqil, *Jurnal Pendidikan Islam* , Vol 9 (1)

Borg, W, R & Gall, M, D, 2003, *Educational Research: An Introduction*, Longman, New York.